

Sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan pada Anak (Studi Kasus Mengenai Sosialisasi Program Jabar Tolak Kekerasan Terhadap Anak Oleh DP3AKB Jawa Barat)

¹Yulian Nuril Afifah, ²Maman Suherman

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹nurilulinafifah@gmail.com*

Abstract. Violence cases in West Java increasingly increasing, this is a special attention for the government, especially for the Office of Empowerment of Child Protection and Family Planning West Java which is also the Organization of Regional Devices of West Java Provincial Government. One of the activities that was later declared as an effort in the eradication and prevention of violence in West Java is Jabar Reject Violence. The program is then downgraded throughout to be implemented in each of its activities, specifically for the women's empowerment and family planning protection office, in accordance with its motto of promoting, protecting and serving the rights of women and children, the women's empowerment agency for child protection and family planning and then making themselves As executor in the implementation of Jabar Reject Violence, different things from other regional apparatus that only acts as facilitator. A new program to then be known and embedded in the community then need a socialization activity. With emphasis on the elements of communication such as communicators, communicants, messages, and media socialization activities Jabar Reject Violence will determine how the course of socialization activities either bureaucratic flow or the flow of theory. In this study the authors use the characteristics of the form of group communication and informative communication techniques-persuasive and icing, to know how the communication process that runs in socialization activities Jabar Reject Violence. The research method used in this study is a case study method with respondents consisting of three people, namely Section Head of Prevention of Violence Against Women and Children, Head of Special Protection Section of Children, and Socialization Implementer Jabar Reject Violence. The data collected comes from interviews, observation, and documentation. Based on the results of research indicates that the preparation of plans undertaken by the office of women's empowerment of child protection and family planning in socialization has not been complete using the elements of communication that is on organizing the message and still lack of attention with media communication. However, the form of group communication conducted at the time of the socialization activities was quite good despite the number of participants too much. Although too much in the participants, with the technique of persuasive communication-informative and icing this communicant looks capable of interaction and discussion flexibly.

Keywords: Socialization, Communication, Violence.

Abstrak. Kasus kekerasan di Jawa Barat kian hari kian meningkat, hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah khususnya bagi Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat yang juga merupakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dari Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Salah satu kegiatan yang kemudian dicanangkan sebagai upaya dalam pengentasan dan pencegahan kekerasan di Jawa Barat adalah program Jabar Tolak Kekerasan. Program ini kemudian diturunkan ke seluruh OPD untuk dilaksanakan pada setiap kegiatannya, khusus bagi DP3AKB sesuai dengan motto nya yaitu mempromosikan, melindungi, serta melayani hak perempuan dan anak maka DP3AKB kemudian menjadikan dirinya sebagai eksekutor dalam pelaksanaan Jabar Tolak Kekerasan, hal yang berbeda dari OPD lainnya yang hanya bertindak sebagai fasilitator. Sebuah program baru untuk kemudian dapat diketahui dan tertanam di masyarakat maka perlu sebuah kegiatan sosialisasi. Dengan menitik beratkan pada unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, komunikan, pesan, dan media kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan akan menentukan bagaimana jalannya kegiatan sosialisasi baik secara alur birokrasi maupun alur teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan karakteristik dari bentuk komunikasi kelompok dan teknik komunikasi informatif-persuasif dan *icing*, untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang berjalan dalam kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan responden yang terdiri dari tiga orang yaitu Kepala Seksi Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Kepala Seksi Perlindungan Khusus Anak, dan Pelaksana Sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan. Data yang terkumpul berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan rencana yang dilakukan oleh DP3AKB dalam sosialisasi belum secara lengkap menggunakan unsur komunikasi yaitu pada pengorganisasian pesan

serta masih kurangnya perhatian dengan komunikasi bermedia. Namun, bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan pada saat kegiatan sosialisasi sudah cukup baik meskipun jumlah pesertanya terlampau banyak. Meski terlampau banyak pada peserta, dengan adanya teknik komunikasi persuasif-informatif dan *icing* ini komunikasi terlihat mampu melakukan interaksi dan diskusi secara luwes.

Kata Kunci: Sosialisasi, Komunikasi, Kekerasan.

A. Pendahuluan

Jawa Barat memiliki catatan kelam dalam kasus kekerasan terhadap anak, pada kurun waktu 2017 saja tercatat ada 1.249 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi terhitung sampai bulan Maret¹. Pada tahun sebelumnya, Jawa Barat pun masih menduduki peringkat kedua terbesar dalam kasus kekerasan anak pada tahun 2014, hal tersebut dikatakan oleh kementerian sosial. Berlatar belakang dari catatan kelam ini lah kemudian dibentuk program Jabar Tolak Kekerasan sebagai bentuk upaya pemerintah pusat Jawa Barat dalam memperlihatkan keseriusannya untuk memberantas kekerasan terhadap anak. Program Jabar Tolak Kekerasan ini meliputi pembentukan satgas, formulasi program di perangkat daerah, pembentukan motivator ketahanan keluarga (motekar), inisiasi sekolah ramah anak berbasis bebas kekerasan, pengasuhan perlindungan anak berbasis masyarakat (PABM), pelayanan terpadu di RSUD Al Ihsan, dan pembentukan buku saku selamatkan anak kita. Sebagai bentuk dukungan dan pelaksanaan sebagai fungsi dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) melakukan kegiatan sosialisasi terhadap program Jabar Tolak Kekerasan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat membentuk formulasi kegiatan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan diantaranya berupa program-program pendukung seperti sekolah ramah anak, kota layak anak, dan tolak kekerasan pada teman sebaya.

Terlepas dari fungsinya sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Jawa Barat, perlindungan dan penanganan kekerasan terhadap anak merupakan hal yang sudah termaktub dalam peraturan perundang-undangan nomor 35 tahun 2014 pasal 1 yang berisi bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu dalam pasal 76E dikatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul². Berdasarkan undang-undang tersebut lah maka segala instansi yang dibentuk oleh pemerintah maka wajib melaksanakan hal tersebut.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat adalah sebuah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak serta urusan pemerintahan di bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana, meliputi peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan kualitas keluarga, pemenuhan hak anak serta perlindungan perempuan dan anak. yang menjadi kewenangan provinsi, melaksanakan tugas dekonsentrasi sampai dengan dibentuk Sekretariat Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat.

Berkaitan dengan tugas tersebut, maka DP3AKB Jawa Barat kemudian menjadi

bagian dari pelaksana dalam program Jabar Tolak Kekerasan yang dibentuk sebagai salah satu upaya pemerintah Jawa Barat dalam menangani kasus kekerasan yang ada di Jawa Barat. Berdasarkan hal ini lah, kemudian menghasilkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan selama kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan berlangsung.

B. Landasan Teori

Sosialisasi memiliki pengertian sebagai proses dimana masyarakat mendidik individu-individu bagaimana cara berperilaku, aturan apa yang harus dipatuhi, peranan yang harus dijalankan, dan nilai yang harus diyakini. (Sobur, 2014:734). Dalam kegiatan sosialisasi kemudian disajikan konsep penyuluhan, di mana konsep tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yakni pendekatan personal, pendekatan massal, dan pendekatan kelompok. Jenis pendekatan yang dianggap efektif adalah pendekatan kelompok, hal ini dikarenakan terdapatnya kegiatan diskusi antara anggota penyuluhan dengan penyuluh. Dalam pendekatan kelompok ini, kemudian dapat dijelaskan berdasarkan komunikasi kelompok.

Wila Huky (1982) menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi (dalam Abdulsyani, 2007 : 99). Dalam definisi lain, Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005 : 38) menyatakan bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa komunikasi kelompok memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Terdiri dari 2 anggota atau lebih
2. Terdapat interaksi komunikasi di dalamnya

Dalam konteks penelitian ini, bentuk dari komunikasi kelompok yang digunakan adalah bentuk komunikasi kelompok preskriptif. Komunikasi kelompok preskriptif adalah bentuk komunikasi kelompok yang digunakan untuk pemecahan masalah melalui enam format kelompok. Enam format kelompok tersebut menurut Cragan dan Wright adalah diskusi meja bundar, symposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer yang dimana di klasifikasikan kembali dalam dua format kelompok besar yaitu bersifat terbatas (privat) dan bersifat terbuka (publik). Pada kelompok terbatas, biasanya dapat ditemukan pada kelompok belajar, dan kegiatan rapat. Sedangkan pada kelompok publik yang sifatnya terbuka dilakukan pada saat kegiatan panel, wawancara terbuka, forum, dan symposium.

Sebuah diskusi yang berdasarkan pada apa tujuan yang ingin dicapai, terdapat sistem agenda pemecahan masalah dimana Rakhmat (2011, 181) menyebutkan ada tiga pola di dalamnya yakni urutan pemecahan masalah kreatif, urutan berpikir reflektif, dan urutan solusi ideal. Dari ketiga pola tersebut, berdasarkan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan pola urutan solusi ideal sebagai sistem agenda pemecahan masalah yang dapat menjelaskan kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan pada Anak oleh DP3AKB Jawa Barat. Pola solusi ideal ini dipergunakan untuk mengatasi masalah yang akan memengaruhi berbagai macam kelompok yang mempunyai kepentingan yang berlainan. Pada masalah kekerasan, pola ini dapat dipakai untuk membicarakan mengenai pola asuh dan pendidikan pada anak yang melibatkan kepentingan ibu sebagai sumber pengasuhan pertama, ayah sebagai pencukup nafkah untuk fasilitas pendidikan dan pengasuhan ibu-anak, serta lingkungan yang memiliki kepentingan sebagai proses

sosialisasi primer anak.

Keberadaan suatu kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah, fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuat keputusan, serta terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian dan analisis serta pembahasan mengenai penelitian dari bentuk komunikasi dalam kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan yang dilakukan oleh DP3AKB Jawa Barat:

Tabel Kategorisasi Bentuk Komunikasi dalam Kegiatan Sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan oleh DP3AKB Jawa Barat

Pendekatan Penyuluhan Sosialisasi	Bentuk Kegiatan Sosialisasi	Komunikan
Pendekatan Kelompok	• Pelatihan	• Masyarakat yang berstatus PNS
	• Seminar	• Masyarakat bukan PNS (anggota lembaga, perwakilan sekolah, dll)
Pendekatan Personal	• Visit	• Korban • Keluarga korban
Pendekatan Massal	• Iklan layanan masyarakat • <i>Leaflet</i>	Seluruh Jawa Barat

Pada tabel di atas, penulis mengkategorikan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dengan jenis pendekatan yang didukung menggunakan konsep penyuluhan. Bentuk kegiatan pertama yang paling sering dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat adalah kegiatan pelatihan dan seminar. Kegiatan ini merupakan kegiatan dimana pihak DP3AKB memberikan paparan berupa materi untuk menjadi pelatih, kemudian kegiatan ini nantinya akan menghasilkan agen sosialisasi yang berfungsi menurut konsep sosialisasi adalah untuk menyebarkan sosialisasi yang telah dilakukan, menjangkau wilayah yang kemungkinan kecil dapat terpapar sosialisasi, dan sebagai monitoring khalayak setelah

pelaksanaan sosialisasi.

Adanya permasalahan dalam jangkauan wilayah, adalah salah satu dasar utama mengapa sosialisasi dengan mengadakan pelatihan itu digunakan. Karena sosialisasi dengan menggunakan metode pelatihan ini di dalamnya juga terdapat kegiatan pengembangan diri bagi peserta di antaranya adalah pengembangan diri masyarakat dalam aspek komunikasi dan menumbuhkan kembali fungsi individu dalam lingkungan sosialnya yaitu sebagai salah satu unsur dalam interaksi sosial yang akan menghasilkan sebuah proses sosial. Sedangkan kegiatan seminar dilakukan sebagai upaya pembahasan teknis yg bersifat kebijakan dan membangun wacana dalam suatu permasalahan oleh lembaga yang terkait.

Pelatihan dan seminar ini termasuk dalam jenis penyuluhan yang menggunakan pendekatan secara kelompok dengan bentuk komunikasi kelompok, disebut sebagai jenis pendekatan kelompok dengan bentuk komunikasi kelompok karena terjadi interaksi yang dilakukan oleh individu yang jumlahnya lebih dari 2 orang. Pada komunikasi kelompok khususnya dalam kegiatan pelatihan, selain terjadinya interaksi juga terjadinya diskusi, diskusi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan termasuk ke dalam diskusi panel. Diskusi panel sendiri merupakan suatu format khusus yang anggota kelompoknya berinteraksi dan membahas tentang masalah yang kontroversial (Rakhmat, 2011 :179). Diskusi biasanya melahirkan sebuah gagasan-gagasan kreatif yang muncul dari interaksi tersebut, dalam konteks penelitian, gagasan yang muncul adalah mengenai bagaimana agen sosialisasi dapat mengkomunikasikan mengenai Jabar Tolak Kekerasan kepada masyarakat, bagaimana teknik-teknik untuk mengetahui bahwa seseorang sedang membutuhkan bantuan mengenai kekerasan, dan juga memaparkan kasus-kasus kekerasan yang ditinjau dari berbagai aspek yang ada. Kegiatan memunculkan gagasan ini kemudian dapat memperjelas bahwa kegiatan pelatihan dapat disebut sebagai komunikasi kelompok. Pada kegiatan pelatihan yang menggunakan format diskusi panel, Beal dkk (1977) menjelaskan bahwa:

Diskusi panel digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi kelompok yang informal, mengidentifikasi masalah yang harus ditelaah dan diteliti, memberikan pengertian kepada khalayak tentang bagian-bagian permasalahan, menghimpun berbagai fakta dan pandangan dalam kerangka diskusi, membangkitkan minat khalayak pada masalah tertentu, menghadapkan mereka untuk ikut serta memecahkan masalah. (Rakhmat, 2011: 179)

Dalam kegiatan seminar, kegiatan komunikasinya menggunakan metode ceramah di mana narasumber berbicara di depan komunikan dengan intensitas interaksi antara komunikator dan komunikan tergolong kurang, metode ini dapat kita lihat dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas di dunia pendidikan baik jenjang sekolah maupun tingkat perguruan tinggi. Seminar sendiri merupakan upaya untuk membangun wacana, dan kebijaksanaan yang akan dijadikan bagi masalah-masalah yang bersifat teknis. Berdasarkan pengertian dan tujuannya tersebut maka seminar dapat diartikan sebagai upaya penyadaran dari lembaga mengenai permasalahan yang harus dihadapi dan dipecahkan.

Sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan pada Anak berdasarkan pada faktor keefektifan kelompok. Adapun jenis kelompok yang menjadi komunikan dalam kegiatan sosialisasi berupa pelatihan dan seminar adalah jenis komunikasi kelompok preskriptif, di mana kelompok ini adalah kelompok yang dibentuk berdasarkan tujuannya. Kelompok komunikan pada kegiatan sosialisasi Jabar Tolak Kekerasan pada Anak memiliki tujuan yang berbeda setiap kelompok. Yaitu pada kelompok pertama yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tujuan untuk membahas mengenai

kebijakan dan bagaimana regulasi nya. Sedangkan pada kelompok kedua yang berstatus bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tujuan sebagai media diskusi dalam isu kekerasan terhadap anak yang di dalamnya terdapat pengertian kekerasan, jenis kekerasan, undang-undang yang mengatur mengenai pelaku kekerasan, perlindungan dari Negara, ciri-ciri korban kekerasan, pola pelaku kekerasan dalam berkomunikasi dengan korban, dan sampai pada hal-hal yang harus dilakukan jika melihat dan mengalami kekerasan.

Selain berdasarkan dari jumlah anggota kelompok, tujuan kelompok, dan jenis kelompok, sistem komunikasi yang dilakukan oleh DP3AKB Jawa Barat pada saat kegiatan sosialisasi adalah dengan menggunakan sistem forum dan diskusi panel, mengenai diskusi panel sudah dijelaskan sebelumnya di atas. Forum sendiri dapat dikatakan sebagai ceramah yang memungkinkan komunikan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Dalam jenis penyuluhan selanjutnya adalah dengan pendekatan perorangan yaitu dengan visit atau kunjungan, hal ini biasanya dilakukan di daerah yang memiliki angka kejadian kekerasan tertinggi, namun lebih sering dilakukan berdasarkan laporan tindak kekerasan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan visit yang merupakan kegiatan personal, diperlukan komunikator yang memang memiliki latar belakang sebagai psikolog. Keterbukaan dan kejujuran komunikan untuk mau percaya kepada komunikator pada kegiatan visit ini disebut oleh Hovland dan Weiss adalah *credibility* yang memiliki dua unsur yaitu *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). (Rakhmat, 2011 :253).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian bahwa berdasarkan adanya pengelompokan komunikan dan jumlah komunikan yang dibatasi, maka bentuk komunikasi pada kegiatan sosialisasi ini adalah komunikasi kelompok dengan sistem forum di mana sistem kelompok ini akan memungkinkan terjadi interaksi antar individu di kelompok dan individu kepada komunikator. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah visit, pelatihan, dan seminar. Di mana kegiatan visit merupakan penyuluhan dengan pendekatan personal, pelatihan dan seminar merupakan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dianggap sebagai salah satu kegiatan sosialisasi yang dianggap lebih efektif karena memungkinkan adanya interaksi serta diskusi dan penerimaan informasi baru baik antara komunikan dari komunikator ataupun sebaliknya.

E. Saran

Saran Teoritis

Pelaksanaan sosialisasi akan lebih baik jika dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan operasionalisasi PR yaitu dengan *defining problem, planning and programming, communicating and actuating*, dan *evaluating*. Pada kegiatan sosialisasi pengolahan data masih terpecah belah dan akan lebih baik bila diserahkan kepada ahlinya. Diadakannya proses evaluasi kegiatan yang lebih mendalam agar memiliki catatan seberapa persen kegiatan berhasil dilakukan, apakah sesuai dengan tujuan awal program dan tujuan lembaga. Organisasikan pesan dengan baik, ubah desain *leaflet* dan cantumkan poin-poin penting saja. Serta viralkan sosialisasi melalui media dengan cara melakukan kerjasama dan menjalin hubungan baik dengan media. Selain itu, pengurangan jumlah peserta dalam kegiatan pelatihan dan seminar juga akan menjadi komunikasi kelompok yang efektif.

Saran Praktis

Sosialisasi yang dilakukan oleh DP3AKB Jawa Barat dalam mensosialisasikan Jabar Tolak Kekerasan pada Anak sudah baik dalam pelaksanaannya. Namun, akan lebih baik jika menambah pemahaman mengenai pentingnya komunikasi bermedia dan mengurangi jumlah komunikasi dengan cara mengganti lokasi penyelenggaraan dari yang biasanya di hotel menjadi di fasilitas masyarakat seperti balai warga atau balai pertemuan. Selain itu, mengurangi intensitas sosialisasi bagi PNS dan lebih fokus pada sosialisasi kepada masyarakat akan berdampak positif pada hasil sosialisasi ini. Diperlukan adanya tim khusus dalam sosialisasi agar bisa lebih fokus dan sosialisasi dapat tersebar secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sobur, Alex. 2014. Ensiklopedia Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Wiryanto. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiarana Indonesia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya